



PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI MASA KEMERDEKAAN INDONESIA (1945-1950) KELAS IX SMP NEGERI 21 SEMARANG

Lainnatu Julniyah[✉], Ariyanto, Eva Banowati[✉]

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Mei 2024

Direvisi: Juli 2024

Diterima: Juli 2024

Keywords:

Student Activeness,

Discovery Learning Model

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena kurangnya aktivitas dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan peneliti adalah discovery learning dengan metode penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian yaitu kelas IX F SMPN 21 Semarang yang berjumlah 33 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian pra siklus menunjukkan bahwa hasil rata-rata keaktifan peserta didik pada presentase 49,29%, sedangkan pada fase siklus I presentase keaktifan peserta didik sebanyak 70,70%, dan meningkat lagi pada fase siklus II keaktifan peserta didik menjadi 76,56%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan discovery learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi masa kemerdekaan Indonesia (1945-1950).

Abstract

This research was motivated by the lack of activity and activeness of students in the learning process. The aim of this research is to increase students' active learning in the learning process. The learning model used by researchers is discovery learning with a two-cycle classroom action research method. Each cycle is carried out in two meetings with four activity stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were class IX F of SMPN 21 Semarang, totaling 33 students. The data collection techniques used are observation, documentation and tests. The results of the pre-cycle research showed that the average percentage of student activity was 49.29%, while in the first cycle phase the percentage of student activity was 70.70%, and increased again in the second cycle phase, student activity was 76.56%. . Therefore, it can be concluded that the use of discovery learning can increase students' active learning in social studies subjects during the period of Indonesian independence (1945-1950).

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C2 Lantai 2 FISIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: layinnatu36@gmail.com,

evabanowatigeografi@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dan tidak akan pernah lepas dari masyarakat yang terus bergenerasi. Pendidikan menjadi bekal untuk membentuk sumber daya manusia yang diharapkan serta sebagai bekal bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 pasal 19 (ayat 1) tentang Standar Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Keaktifan peserta didik menjadi salah satu indikator penting dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat mengelola pembelajaran dan adanya keaktifan peserta didik seperti komunikasi dalam pembelajaran, respon peserta didik dalam proses pembelajaran, dan aktivitas belajar peserta didik di kelas (Priyanto & Kock, 2021). Keaktifan belajar peserta didik menurut Gagne (Martinis, 2013: 84) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik seperti memberikan dorongan atau menarik perhatian peserta didik, menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik), meningkatkan kompetensi belajar kepada peserta didik. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari), memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya, memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, memberi umpan balik (feed back), melakukan tes singkat di akhir pembelajaran, menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Indikator keaktifan belajar dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: (1) ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) peserta didik mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam

kegiatan pembelajaran, (3) peserta didik mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemukan kesulitan, (4) peserta didik mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) peserta didik melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) peserta didik mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) peserta didik berlatih memecahkan soal atau masalah, (8) peserta didik memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi (Sudjana, 2016: 61). Oleh karena itu untuk mencapai indikator keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maka guru perlu menggunakan model dan metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik tertarik dalam pembelajaran mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas IX F SMPN 21 Semarang, ditemukan beberapa permasalahan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPS yaitu (1) peserta didik kurang aktif dalam mendengarkan penjelasan oleh guru maupun temannya, (2) kurangnya keaktifan peserta didik dalam memberikan umpan balik baik bertanya ataupun menanggapi pertanyaan dari guru, (3) peserta didik kurang terlibat aktif dalam memecahkan soal atau permasalahan, (4) antusias peserta didik yang masih kurang dalam mengerjakan tugas kelompok, dan (5) kurangnya keterlibatan peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dalam mengantisipasi permasalahan tersebut maka guru perlu memperhatikan model, dan metode yang harus digunakan agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Strategi yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPS yaitu dengan menggunakan model Discovery Learning.

Discovery Learning menurut Hosnan dalam (Rahayu, 2019: 194) menyatakan bahwa suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri,

menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia. Tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah untuk dilupakan oleh peserta didik, melalui model penemuan peserta didik juga dapat belajar secara kritis dalam menganalisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi. Pembelajaran discovery learning melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, membaca informasi dari berbagai sumber sendiri, ataupun melakukan pengamatan dan percobaan sendiri (Rahayu, 2019: 194). Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model discovery learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan cara belajar dengan mandiri baik melalui pengalaman maupun dalam menggali informasi dari berbagai sumber yang kemudian dianalisis

Penerapan model discovery learning terdiri dari enam langkah utama: (1) Stimulation, memulai kegiatan proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarahkan pada persiapan pemecahan masalah, (2) Problem statement (pernyataan, identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atau pertanyaan salah), (3) Data collection (pengumpulan data), memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dan relevan yang sesuai dengan permasalahan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, (4) Data Processing (pengolahan data), mengolah data dan informasi yang telah diperoleh atau dikumpulkan oleh peserta didik melalui diskusi, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan, (5) Verification (pembuktian), yaitu melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dihubungkan dengan hasil data processing, (6) Generalization (generalisasi), yaitu menarik

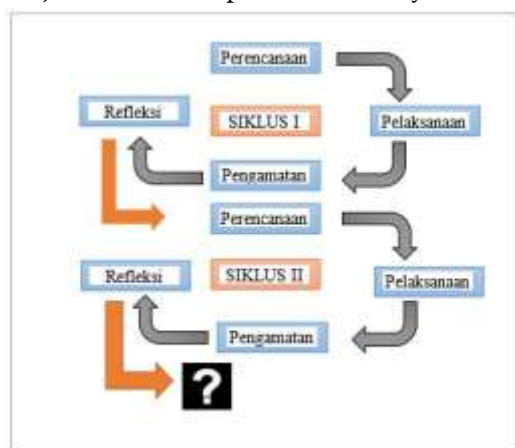
sebuah kesimpulan dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2017: 243).

Beberapa penelitian yang menunjukkan keaktifan belajar dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Diantaranya (Nopianur, 2023) pada penelitian yang dilakukan membahas tentang peningkatan keaktifan peserta didik melalui discovery learning pada mata pelajaran PPKn pada peserta didik kelas VII 6. Presentase yang dihasilkan oleh peneliti yaitu pada saat pra siklus presentase aktivitas peserta didik mencapai 42,55%, setelah diterapkan siklus I hasil keaktifan peserta didik meningkat menjadi 63,50%, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 83,50%. Selanjutnya pada penelitian (Prasetyo dkk, 2021) menunjukkan bahwa dalam penelitiannya terkait penerapan model pembelajaran discovery learning keaktifan peserta didik mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase pada pra siklus keaktifan peserta didik presentase mencapai 41,53%, setelah dilakukan siklus I mengalami perubahan yaitu menjadi 60,91%, selanjutnya dilakukan siklus II dimana hasil presentasi berubah pesat menjadi sebesar 82,89%.

Berdasarkan permasalahan observasi pada SMPN 21 Semarang kelas IX F, dapat ditarik hipotesis bahwa pembelajaran yang dilakukan masih belum optimal. Perlu adanya perbaikan yang tepat untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Solusi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu dengan menggunakan discovery learning. Peneliti menggunakan model pembelajaran discovery learning untuk mengetahui beberapa hal berikut: (1) mendeskripsikan sintaks penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas IX F SMPN 21 Semarang pada mata pelajaran IPS dengan materi masa kemerdekaan Indonesia (1945-1950), (2) meningkatkan keikutsertaan serta keaktifan peserta didik kelas IX F SMPN 21 Semarang pada mata pelajaran IPS dengan materi masa kemerdekaan Indonesia (1945-1950).

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja pendidik dan mengetahui hasil peningkatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif yaitu peneliti bekerjasama dengan guru, dan secara partisipatif yang artinya peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk melakukan observasi. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan informasi tentang bagaimana cara meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada materi masa kemerdekaan Indonesia (1945-1950) dengan menggunakan model discovery learning. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa siklus, serta dengan menggunakan model spiral sesuai yang dikemukakan oleh Kurt Lewin dalam (Prasetyo, 2021) berikut adalah prosedur siklusnya.



Gambar 1. Bagan Model Spiral oleh Kurt Lewin

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 21 Semarang dalam jangka waktu 3 bulan terhitung mulai tanggal 5 Februari 2024 sampai 30 April 2024. Subjek penelitian yaitu kelas IX F dengan jumlah peserta didik sebanyak 33 yang terdiri dari 16 laki-laki dan 17 perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data yang digunakan peneliti adalah deskriptif komparatif.

Sistem penilaian yang digunakan oleh peneliti yaitu pada setiap 1 indikator mendapatkan skor maksimal 3 poin. Adapun skor maksimal rubrik penilaian berjumlah 15

poin per siklus. Indikator keaktifan peserta didik yang diamati antara lain: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) mengajukan dan menanggapi pertanyaan, (3) mengerjakan tugas dalam kelompok, dan (4) mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Tabel 1. Indikator Capaian Penilaian Keaktifan Peserta Didik

Capaian	Kriteria
75%-100%	Tinggi
51%-74%	Sedang
25%-50%	Rendah
0%-24%	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2017: 130)

Penelitian ini dipandang berhasil apabila keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning mencapai pada kriteria tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan discovery learning pada penelitian ini sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Berikut adalah sintaks pembelajaran dengan model discovery learning pada siklus I.

1. Stimulus (pemberian rangsangan) pada fase ini peserta didik diberikan gambar sambutan di lapangan IKADA, guru memberikan fasilitas pertanyaan terkait permasalahan yang ada di lapangan IKADA. Peserta didik menanggapi pertanyaan tersebut.
2. Problem Statemen (Identifikasi Masalah) peserta didik diberikan LKPD tentang sambutan terhadap kemerdekaan Indonesia kemudian peserta didik berdiskusi untuk merumuskan masalah bersama dengan kelompoknya.
3. Data Collection (Pengumpulan Data) peserta didik dan anggota kelompoknya diberi kesempatan untuk mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.
4. Data Processing (Pengolahan Data) pada fase ini peserta didik melakukan

pengelolaan data yang telah dikumpulkan dengan anggota kelompoknya terkait kronologi terjadinya sambutan di lapangan Ikada, bagaimana sambutan masyarakat Indonesia di berbagai daerah? serta hal-hal apa yang telah kalian lakukan dalam menyambut kemerdekaan Indonesia?

5. Verification (Verifikasi) peserta didik melakukan verifikasi data terhadap hipotesis yang telah dilakukan pada fase perumusan masalah. Verifikasi data dilakukan melalui presentasi antar kelompok.
6. Generalization (Menarik Kesimpulan) pada fase ini peserta didik melakukan penarikan kesimpulan dengan melalui game domino antara pertanyaan dan jawaban. Dari hasil game yang telah disusun jika benar maka dapat dipastikan peserta didik paham dengan materi yang telah dipelajari pada hari ini.

Berikut adalah sintaks pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning pada siklus II.

1. Stipmuslus (pemberian rangsangan) pada fase ini peserta didik diberi video tentang syarat terbentuknya Negara, kemudian peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan melakukan analisis hubungan antara video tersebut dengan terbentuknya NKRI.
2. Problem Statemen (Identifikasi Masalah) peserta didik bersama kelompoknya merumuskan masalah terkait video yang telah diamati dengan terbentuknya NKRI, apakah terbentuknya NKRI sudah sesuai syarat terbentuknya Negara? mengapa pembagian wilayah NKRI pada masa kemerdekaan terjadi perselisihan dengan Amerika?
3. Data Collection (Pengumpulan Data) peserta didik dan anggota kelompoknya diberi kesempatan untuk mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan terbentuknya NKRI agar dapat memecahkan permasalahan tersebut.

4. Data Processing (Pengolahan Data) pada fase ini peserta didik melakukan pengelolaan data yang telah dikumpulkan dengan anggota kelompoknya terkait syarat terbentuknya NKRI. Data yang telah dikumpulkan didiskusikan kembali untuk diolah mana informasi yang sesuai dengan permasalahan ataupun yang tidak.

5. Verification (Verifikasi) peserta didik melakukan verifikasi yang berhubungan dengan hipotesis yang telah dilakukan pada fase perumusan masalah. Verifikasi data dilakukan melalui presentasi antar kelompok secara bergantian.
6. Generalization (Menarik Kesimpulan) pada fase ini peserta didik melakukan penarikan kesimpulan dengan melalui game domino antara pertanyaan dan jawaban. Permainan ini dilakukan dengan gaya kinestetik sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengerjakannya. Dari hasil game yang telah disusun jika pekerjaannya benar maka dapat dipastikan peserta didik paham dengan materi yang telah dipelajari pada hari ini, dan guru dapat mengetahui capaian pembelajaran peserta didik.

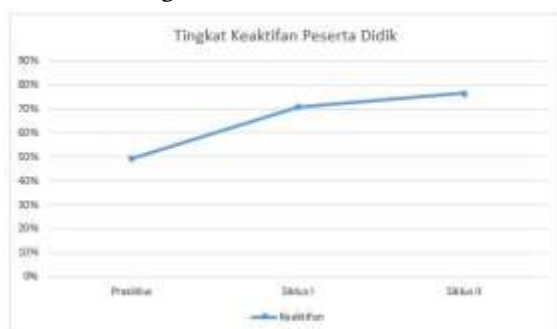
Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II, peneliti menemukan bahwa keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran discovery learning keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan sebelum penerapan model tersebut. Berikut adalah hasil perbandingan keaktifan peserta didik dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 2. Perbandingan Keaktifan Peserta

Kriteria Keaktifan Peserta Didik	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	3	9,09%	10	30,30%	15	45,45%
Sedang	13	39,39%	18	54,54%	16	48,48%
Rendah	15	45,45%	5	15,15%	2	6,06%
Sangat Rendah	2	6,06%	0	0%	0	0%

Dilihat dari tabel 2 dapat diketahui perbandingan keaktifan peserta didik dari jumlah keseluruhan 33 peserta didik kelas IX F pada mata pelajaran IPS materi masa kemerdekaan Indonesia (1945-1950) dengan model discovery learning. Pada pra siklus peserta didik yang mendapat kategori “Tinggi” sebanyak 3 peserta didik dengan presentase 9,09%, pada kategori “Sedang” sebanyak 13 dengan presentase 39,39%, kemudian pada kategori “Rendah” sebanyak 15 peserta didik dengan presentase 45,45%, sedangkan yang mendapat kategori “Sangat Rendah” sebanyak 2 peserta didik dengan presentase 6,06%. Pada tahap siklus I peserta didik yang mendapat kategori “Tinggi” sebanyak 10 peserta didik dengan presentase 30,30%, pada kategori “Sedang” sebanyak 18 peserta didik dengan presentase 54,54%, pada kategori “Rendah” sebanyak 5 peserta didik dengan presentase 15,15%, sedangkan pada kategori “Sangat Rendah” sebanyak 0 peserta didik dengan presentase 0%. Sedangkan pada siklus II peserta didik yang mendapat kategori “Tinggi” sebanyak 15 peserta didik dengan presentase 45,45%, pada kategori “Sedang” sebanyak 16 peserta didik dengan presentase 48,48%, kemudian pada kategori “Rendah” sebanyak 2 peserta didik dengan presentase 6,06%, sedangkan pada kategori “Sangat Rendah” sebanyak 0 peserta didik dengan presentase 0%.

Adapun grafik peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning mata pelajaran IPS materi masa kemerdekaan Indonesia (1945-1950) kelas IX F SMPN 21 Semarang dari pra siklus sampai siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keaktifan Peserta Didik dalam proses pembelajaran menggunakan model discovery learning

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS pada materi masa kemerdekaan Indonesia (1945-1950) dengan model discovery learning mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus II. Pada fase pra siklus tingkat keaktifan peserta didik mencapai 49,49% dalam kategori “Rendah”, setelah penerapan siklus I meningkat menjadi 70,70% dengan kategori “Sedang”, kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II dan keaktifan peserta didik mengalami peningkatan menjadi 76,56% dengan kategori “Tinggi”.

Dilihat dari hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning dapat membantu meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Kelas IX SMPN 21 Semarang pada Mata Pelajaran IPS Materi Masa Kemerdekaan Indonesia (1945-1950).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Model pembelajaran discovery learning dengan sintaks memberi stimulus, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada kelas IX F SMPN 21 Semarang pada muatan IPS materi Masa Kemerdekaan Indonesia (1945-1950). (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menggunakan model pembelajaran discovery learning keaktifan peserta didik dapat meningkat dengan baik. Hasil peningkatan keaktifan dapat dilihat dari perbandingan pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra siklus hasil presentase keaktifan peserta didik mencapai 49,49% dengan kategori “Rendah”, setelah penerapan siklus I keaktifan peserta didik meningkat menjadi 70,70% dengan kategori “Sedang”, kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II dan presentase keaktifan peserta didik mengalami peningkatan menjadi

76,56% dengan kategori “Tinggi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Kelas IX SMPN 21 Semarang pada Mata Pelajaran IPS Materi Masa Kemerdekaan Indonesia (1945-1950).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2017. Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Martinis, Y., 2013. Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Muryani, Dwi., & Hardi. 2021. Hubungan Keaktifan Belajar dengan Konsep Diri Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues*. 2(2), 80-88.
- Nopianur, Y. A., dkk. 2023. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran PPKn. Melipor: *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*. 3(1), 20-26
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. 2021. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basipcedu*. 5(4), 1717-1724
- Prijanto, D. K., & Kock, F. De. 2021. Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 11(3), 238-251
- Rahayu, Iin Puji., Hardini, A.T., 2019. Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*. 3(3), 193-200
- Riyadi, Iswan., & Suwartini, S. 2022. Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Discovery Learning untuk Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*. 14(1), 47-58
- Sudjana, N., 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosdikarya
- Sulistiyono, Fitri. 2018. Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Discovery Learning pada Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 1 Andong Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional